



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3173-3180

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peranan Filsafat Bahasa Dalam Membantu Perkembangan Ilmu Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan

Budiman¹, Amalya Putri², Lulu Ilmanun³, Putri Husnul Khotimah Harahap⁴, Annisa Luthfiyah⁵

Tadris Bahasa Indonesia, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: budimansanova@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Filsafat bahasa merupakan sebuah bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya. Namun dengan demikian bukan berarti objek kajian filsafat tidak jelas pembahasannya. Adapun filsafat bahasa sebagaimana kajian filsafat-filsafat lain seperti filsafat hukum, filsafat alam, filsafat manusia, filsafat sosial, dan bidang-bidang filsafat lainnya, membahas, menganalisis, dan mencari tahu hakikat bahasa sebagai objek material filsafat bahasa. Oleh karena itu, filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek kajian filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri

Kata Kunci: *Filsafat, Bahasa, Hakikat*

Abstract

Philosophy of language is a complex field and it is difficult to determine the scope of its understanding. However, this does not mean that the object of study of philosophy is unclear. The philosophy of language, as well as the study of other philosophies such as legal philosophy, natural philosophy, human philosophy, social philosophy, and other philosophical fields, discusses, analyzes, and seeks to find out the nature of language as a material object of language philosophy. Therefore, the philosophy of language in this sense discusses language as an object of philosophical study, so that the philosophy of language discusses the nature of language itself.

Keyword: *Philosophy, Language, Itself.*

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan menggunakan akal budi mengenai sebab, asas hukum dan sebagainya. Ketimbang segalanya yang ada di alam semesta maupun mengetahui kebenaran dan arti dari adanya sesuatu. Filsafat adalah ilmu yang melahirkan pemikiran-pemikiran soal berbagai macam hal. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih dalam dan bermakna, hal itu bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran bijak para ahli mereka seperti Socrates, Plato, Immanuel Kant dan lain sebagainya.

Filsafat memiliki hubungan dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Salah satunya dengan bahasa, dalam berfilsafat tentunya kita memerlukan bahasa yang tepat untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang ada. Kemudian dari pembahasan filsafat lahirlah filsafat bahasa itu sendiri. Filsafat bahasa hadir dalam dunia filsafat merupakan pendatang baru.

Filsafat bahasa baru berkembang sekitar abad XX setelah munculnya linguistik modern yang dipelopori oleh tokoh strukturalis yaitu Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913). Sebenarnya perhatian para filsuf terhadap bahasa telah berlangsung lama, yakni sejak zaman prasocrates, yaitu ketika Herakleitos membahas tentang hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Namun, dalam perjalanan sejarah aksentuasi (titik tekan) perhatian filsuf berbeda-beda dan sangat bergantung pada perhatian dan permasalahan filsafat yang dikembangkannya.

Filsafat bahasa merupakan salah satu cabang filsafat yang mengandalkan analisis penggunaan bahasa karena banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat yang hanya dapat dijelaskan melalui analisis bahasa karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun kelapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN FILSAFAT BAHASA

Filsafat bahasa adalah cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang dan bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak memiliki

prinsip-prinsip yang jelas dan didefinisikan dengan baik. Hal ini karena para penganut filsafat bahasa atau tokoh filsafat bahasa memilikinya masing-masing keprihatinan dan cara mereka sendiri, meskipun ada juga kesamaan di antara mereka yaitu bahwa mereka semua peduli dengan bahasa sebagai objek material dalam berfilsafat.

Dalam sejarah perkembangannya, aksentuasi para filsuf bahasa terlihat kepentingan perhatian yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan masalah filosofi zaman mereka. Namun, satu hal penting, diketahui bahwa terdapat berbagai macam perhatian terhadap para filosof bahasa, tentu ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Liang Gie, 1977: 122).

Berdasarkan alasan di atas, pembahasan filosofi bahasa meliputi masalah sebagai berikut.

Pertama, Salah satu tugas utama filsafat adalah analisis konsep (konseptual analisis), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah menyediakan analisis yang memadai terhadap konsep dasar dilakukan melalui analisis bahasa, dengan fokus perhatian pada bidang semantik, karena memiliki kata tertentu makna atau makna tertentu dan yang muncul sedemikian rupa sehingga menimbulkan refleksi filosofis. Dalam pengertian inilah pada abad ke-20 filsafat bahasa memiliki penekanan pada filsafat analitik. Oleh karena itu, ruang lingkup utama filsafat bahasa membahas tentang filsafat analisis baik mengenai perkembangan maupun konsep tokoh.

Kedua, kajian filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu diskusi bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan untuk tindakan pria.

Ketiga, berkaitan dengan teori makna dan dimensi makna. Diskusi dalam lingkup inilah filsafat bahasa memiliki hubungan yang erat dengan linguistik yaitu bidang semantik.

Keempat, selain masalah-masalah tersebut di atas, filsafat bahasa juga demikian membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan ruang lingkup pembahasan ini telah lama ditempati oleh para filsuf, termasuk sifat ontologis bahasa, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pemikiran, budaya, komunikasi manusia; dan bidang utama lainnya mengenai bahasan bahasa sampai pada hakikatnya yang terdalam.

Perhatian filsuf terhadap bahasa semakin besar titik mereka sadar bahwa dalam kenyataannya, banyak persoalan filsafat konsep filosofis akan menjadi jelas dengan menggunakan analisa bahasa. Tokoh-tokoh filsafat analytical bahasa hadir dengan terapi analytical bahasanya untuk mengatasi kelemahan kekaburan, kekacauan yang selama ini ada dalam berbagai macam konsep filosofis. Berbeda dengan perkembangan filosofis bahasa di Inggris di Prancis terdapat perubahan yang sangat radikal. F. De. Saussure telah meletakkan dasar-dasar filosofis terhadap lingkungan titik pandangannya tentang hakikat bahasa telah membuka cakrawala baru bagi ilmu bahasa yang sebelumnya hanya berkiblat pada tradisional.

Secara keseluruhan filsafat bahasa dapat dikelompokkan atas dua pengertian:

1. Perhatian filsuf terhadap bahasa dalam menganalisis, memecahkan, dan menjelaskan problema dan konsep filosofis.

2. Perhatian filsuf terhadap bahasa sebagai objek materi, yaitu membahas dan mencari hakikat bahasa yang pada gilirannya menjadi paradigma bagi perkembangan aliran dari teori-teori lingkungan. (M.S, 1998: 5).

B. OBJEK KAJIAN FILSAFAT

Kata "objek" dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung lima pengertian, yaitu (1) hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; (2) benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, atau diperhatikan; (3) pelengkap dalam kalimat; (4) hal atau benda yang menjadi sasaran usaha sambilan; (5) bayangan dari suatu sistem lensa (Ahmad Hidayat. 2006: 14). Dalam konteks ilmu pengetahuan, pengertian cocok dari kata "objek" adalah hal, benda atau perkara yang menjadi sasaran penelitian atau studi.

Biasanya, objek ilmu pengetahuan itu dibedakan menjadi dua, yaitu objek material, dan objek formal. Objek material adalah benda, hal atau bahan yang menjadi objek, bidang atau sasaran penelitian. Misalnya manusia merupakan objek material dari ilmu psikologi, biologi, sosiologi, dan sejarah sedangkan benda mati, merupakan objek material dari ilmu pengetahuan alam sedangkan objek formal adalah aspek atau sudut pandang tertentu terhadap objek materialnya.

Dengan demikian, objek material filsafat adalah seluruh yang ada, baik yang dapat dirasakan maupun tidak, baik yang konkret maupun yang abstrak. Seluruh yang ada itu, bisa saja menyangkut keyakinan, alam semesta, manusia dan segala hal yang berhubungan dengannya, seperti bahasa, hukum, politik, seni, sains, sejarah, agama, teologi, ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.

C. PERANAN FILSAFAT BAHASA DALAM MENGEMBANGKAN ILMU BAHASA

Setiap periode perkembangan kajian bahasa, filsafat berperan secara signifikan. Pada awalnya, filosoflah yang mengkaji bahasa dan memberikan definisi, kategori, membedakan jenis, bentuk dan sifat, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Setelah linguistik mampu berdiri sendiri menjadi satu bidang ilmu yang kukuh, peranan filsafat masih tetap mengakar kuat. Meskipun bukan lagi filosof yang mengkaji bahasa karena telah diambil alih oleh linguist, namun dimensi-dimensi filsafat masih tetap melekat kuat di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh masih tetap diyakininya filsafat bahasa sebagai roh dari ilmu bahasa dalam menemukan teori-teori kebahasaan baru oleh para linguist.

Peranan filsafat dalam memajukan linguistik memiliki warna berbeda pada tiap periode perkembangan linguistik. Setidaknya ada lima periode perkembangan bahasa yang pada tiap-tiap periode tersebut filsafat berperan aktif. Periode-periode tersebut antara lain: (1) Zaman Yunani Kuno (abad ke-5 S.M), (2) Zaman Romawi, (3) zaman pertengahan (4) Linguistik Abad 19, dan (5) linguistik abad 20. (Azhar 2010: 7)

Peranan filsafat dalam memajukan bahasa memiliki warna berbeda pada tiap periode perkembangan bahasa. Setidaknya ada landasan filsafat yaitu filsafat ilmu dan filsafat ilmu Islam. Penguasaan ilmu secara canggih dengan kemampuan prediktifnya akan membantu manusia dalam mengelola kehidupan untuk meraih citra masa depan. Sesuatu yang dipertaruhkan adalah masa depan para generasi penerus yang pada saatnya harus siap melanjutkan kepemimpinan yang arif

dalam mengelola kehidupan sebagai suatu bangsa yang besar dan terhormat.

Dari situ, diperlukan sarana untuk membuat sang ilmuwan menjadi arif dan bijaksana. Diperlukan juga adanya sesuatu yang mendasari perkembangan ilmu bahasa dan agar kehadirannya lebih banyak berimplikasi positif daripada negatifnya. Menurut beberapa pakar, bahwa yang bisa menjadikan tonggak aksiologis dalam mengarahkan perkembangan iptek secara positif untuk kepentingan umat manusia dan lingkungannya adalah filsafat ilmu Bahasa.

Dalam dunia pengajaran bahasa, filsafat juga memberikan jalan yang sangat luas, dimulai dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa baik berdasarkan pandangan behaviorisme, kognitivisme, dsb. Teori-teori tersebut tentu didasarkan pada pernyataan- pernyataan filsafat dari filsuf kenamaan pada zaman-zaman sebelumnya. Secara praktis, dapat kita ambil sebuah contoh. Dalam pengajaran menulis, kita sering disuguhkan dengan dua teknik utama penyampaian ide, apakah secara induktif dan deduktif. Induktif mengikuti filosofi empirisme yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan dengannya mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada sisi lain, deduktif berpedoman pada aliran rasionalisme dengan bertitik tolak dari sesuatu yang umum untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat khusus. Kedua metode ini sangat membantu dalam proses belajar menulis.

Perkembangan linguistik generatif juga diikuti dengan "mekarnya" filsafat bahasa (Chomsky, 1957: 13). Pada tahun 1960-an hubungan keduanya merupakan hubungan yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Salah satu pemikiran yang dilahirkan dari hubungan tersebut adalah pemikiran mengenai deep structure sebuah bahasa. Secara jelas Chomsky menggambarkan deep structure, yang merupakan sebuah level bahasa yang dihasilkan dalam tataran kognitif (representasi mental manusia).

Salah satu stimulan dalam perkembangan filsafat bahasa adalah kemunculan kebutuhan untuk memperbaiki "kegagalan" dalam prinsip verifikasi (*verificationists principle*) yang kemudian melahirkan sebuah teori makna atau *theory of meaning*. Akan tetapi, filsafat terus saja melahirkan sebuah perdebatan panjang antara para pemikir-pemikir yang sependapat dan yang bersilang pendapat. (Nugroho 2018: 6)

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa filsafat benar-benar memberikan nuansa dalam perkembangan bahasa baik secara teoritis maupun praktis. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan di antara para filsuf namun bukan berarti harus saling menyalahkan. Kebenaran selalu berada dalam proses pencarian dan akan sangat bersifat relatif.

IMPLIKASI TERHADAP PROSES PENDIDIKAN

Proses pendidikan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang dapat berakibat positif maupun negatif. Pengaruh-pengaruh baik dari lingkungan makro, maupun meso sistem, atau dalam lingkungan mikro sendiri perlu ditelaah lebih jelas dan cermat sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik, mampu mencapai tujuan pendidikan individual maupun secara social. Terkait dengan ini, pemikiran analisis filsafat atau analisis bahasa dapat

memberikan gambaran atau framework kepada para pendidik atau pemimpin lembaga pendidikan agar mampu selalu menjalankan tugasnya.

Menurut Akinpelu (1981) pentingnya analisis bahasa dipahami oleh pendidik disebabkan oleh beberapa hal yaitu: a) Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan institusi sosial yang dapat dijadikan media untuk menanamkan pemikiran-pemikiran (dogma) atau isu-isu, dimana kadang menyebabkan permasalahan dan membingungkan. Dalam hal ini, seorang pendidik perlu dengan teliti dan menjelaskan pemikiran-pemikiran atau isu-isu mana yang bermanfaat bagi perkembangan lembaga pendidikan dan pembelajaran; b) Lembaga pendidikan sebagai suatu lembaga yang memiliki pihak-pihak berkepentingan perlu memperhatikan vested interest yang dimiliki masing-masing pihak (stakeholders). Kepentingan masing-masing pihak terkait sangat berbeda-beda sehingga manajer atau pendidik lembaga pendidikan perlu dengan peka, teliti, tidak langsung menerima, namun mempertimbangkan secara seksama semua usulan-usulan atau masukan-masukan dari mereka. Mempertimbangkan masukan mana yang paling benar dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan pendidikan; dan c) Pendidik dalam mengajar, selain mengajarkan konsep-konsep dengan baik kepada peserta didik, alangkah baiknya juga ia menguasai secara empirik konsep-konsep dimaksud sehingga pembelajaran akan lebih kongkrit dan tidak ambigu.

Dalam tataran interaksi pendidik dan peserta didik, proses komunikasi harus dapat dibangun secara humanis. Pendidik harus menempatkan peserta didik sebagai orang yang mampu memaknai pesan-pesan pendidikan (materi, atau bahasa pendidik). Pendidik mampu menyadari bahwa peserta didik adalah manusia yang dapat berbicara, dan berkomunikasi sehingga pendidik tidak selalu atau dominan memaksakan apa yang dia pikirkan; namun peserta didik diajak untuk dapat berdialog berdiskusi terkait dengan pemikiran, problem, atau isu yang sedang dihadapi dirinya maupun di lingkungan sosialnya. Pendidik mengkomunikasikan materi belajar dengan cara yang pantas, dan menantang peserta didik untuk belajar. Bukan dengan proses pentransferan pengetahuan yang mendogma pikiran-pikiran peserta didik. Komunikasi yang secara, tidak adanya pemaksaan pemikiran yang kaku, dan dengan bahasa lisan atau tulisan yang mudah dipahami perlu dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Hal inilah yang Friere (1972) nyatakan bahwa proses pendidikan harus terhindar dari pembelajaran yang "membisukan" peserta didik, dan menjadikan mereka hidup dalam "kebiasaannya", terasing dalam realitas kehidupan mereka sendiri.

Pendidik pun perlu membangun kesadaran kritis peserta didik. Berbagai propaganda atau slogan-slogan yang ada di lingkungan masyarakat bermunculan yang mana memerlukan penelaahan secara seksama misalnya pesan-pesan mengenai sekolah gratis di media massa menjelang pemilihan wakil rakyat, promosi sekolah internasional, bahkan harga produk tertentu yang dikaitkan dengan kemampuan pelajar. Peserta didik idealnya dibangun kemampuan untuk menelaah, mencermati, dan memikirkan secara kritis berbagai fenomena, khususnya propagandapropaganda yang ada di masyarakat supaya tidak dengan mudah menerima dan

mengikuti pesan-pesan dari penyedia propaganda yang dapat merugikan. Misalnya, penelaahan dapat dilakukan dalam pembelajaran terhadap berbagai propaganda atau iklan produk-produk konsumtif di media massa dengan harapan peserta didik tidak dengan mudah terbujuk dan melakukan apa yang dikehendaki penyedia propaganda.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, filsafat telah memberikan kesempatan pada bahasa untuk dimunculkan sebagai salah satu cabangnya. Seperti dipahami, filsafat cenderung untuk mencari kebenaran akan sesuatu, sehingga untuk mendapatkan kebenaran itu sebuah objek harus dilihat secara mendalam, yaitu meneliti secara lebih detail apa sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Identik dengan hal itu, pernyataan-pernyataan filsafati akan dapat dipahami berdasarkan bentuk bahasa yang dipergunakan untuk mencapainya isi atau makna. Oleh karena itu, makna terealisasi oleh bentuk bahasa. Filsafat bahasa adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat bahasa, asal dan hukumnya.

Dalam dunia pengajaran bahasa, filsafat juga memberikan jalan yang sangat luas, dimulai dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa baik berdasarkan pandangan behaviorisme, kognitivisme, dsb. Teori-teori tersebut tentu didasarkan pada pernyataan-pernyataan filsafat dari filsuf kenamaan pada zaman-zaman sebelumnya. Secara praktis, dapat kita ambil sebuah contoh. Dalam pengajaran menulis, kita sering disuguhkan dengan dua teknik utamapenyampaian ide, apakah secara induktif dan deduktif. Induktif mengikuti filosofi empirisme yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan dengannya mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada sisi lain, deduktif berpedoman pada aliran rasionalisme dengan bertitik tolak dari sesuatu yang umum untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat khusus. Kedua metode ini sangat membantu dalam proses belajar menulis.

Peranan filsafat bahasa dalam pengembangan ilmu bahasa sangat penting. Filsafat bahasa ini mempunyai kekhususannya, yaitu masalah yang dibahas berkenaan dengan bahasa, yaitu ungkapan-ungkapan bahasa yang mempunyai arti. Di dalam pengembangan bahasa peranan filsafat bahasa cukup jelas, akibat banyaknya timbul kata-kata baru, sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim) dan kaidah-kaidahnya. Ini semua karena ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pada saat ini, dan banyak timbul paradigma baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hidayat, Asep. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda*. Bandung: Ramah Rosdakarya.
- Azhar Nurul Iqbal. 2010. *Peranan Filsafat Dalam Mengembangkan Linguistik*. Jurnal Pamator, 3(1).
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Liang Gie, The. 1977. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya

Kencana.

M. S. Kaela. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. 1998. Yogyakarta: Paradigma Offset.

Nugroho Arief Raden. 2018. *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Perkembangan Linguistik*. Jurnal Ilmu Kebahasaan: Jalabahasa, 14(2).

Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Akinpelu, J.A. 1981. *An Introduction To Hilosophy Of Education*. Hong Kong: Macmillan Publisers.

Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy Of The Oppressed*. Victoria: Penguin Books Ltd